BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. *Pengertian Bimbingan*

Istilah "Bimbingan" digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*Guidance*".[1]Dalam penggunaan istilah Bimbingan ini timbul beberapa kesulitan karena kata "Bimbingan" sudah berurat berakar ke dalam "bidang pendidikan". Tetapi kalau disimak lebih mendalam "Bimbingan" sebagai terjemahan dari "*Guidance*" mempunyai beberapa sisi yang berbeda. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya kekaburan arti perlulah sekiranya pengertian itu diperjelas.

"*Guidance*" mempunyai hubungan dengan "*guiding*": *showing a way* (menunjukan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasehat).[2]

Dari penjelasan di atas kata "Bimbingan" dapat menunjukan pada dua hal yaitu: *pertama* Bimbingan bisa sebagai memberikan informasi dan *kedua* Bimbingan bisa sebagai menuntun atau

[1] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Persada, 2005), hal. 16

[2] Dewa Ketut S, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan kearah suatu tujuan.[3]Sedangkan pengertian luas mengenai bimbingan menurut para ahli diantaranya:

a. Menurut Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.[4]
b. Surya Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.
c. Tolbert, mengatakan bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam sebuah lembaga atau perorangan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupn sehari-hari.[5]

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuanyang diberikan kepada seseorang yang dilakukan

[3] Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.26

[4] Syamsu Yusuf & Junita Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Program Pasca Sejrana UPI, 2012), hal. 6

[5] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lembaga atau perorangan dengan tujuan agar bimbingan itu dapat memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki mengenai dirinya sendiri, dan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang sesuai dengan peraturan dimana dia berada secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

2. *Pengertian Konseling*

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Menurut Ruth Strang, bahwa Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.[6] Menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.[7] Lebih luas lagi dalam pengertian konseling Menurut *America School Counselor Association* mereka mengemukakan pengertian konseling yaitu: hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalahnya.[8]

---

[6] Fenti Hukmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.2

[7] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal.5

[8] Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah salah satu teknik yang dipakai dalam bimbingan yang berupa bantuan yang diberikan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk menangani kesejahteraan hidup.

3. *Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam*

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dadam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Quran dan hadis.[9] Menurut Damayanti Nida Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu aktifitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.[10] Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan ke-agamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-

[9] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.23

[10] Damayanti Nidya, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012) hal,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[11]

Dari pendapat di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa dikembangkan fitrah keberagamaan yang dimilikinya serta bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an dan As-Sunah, serta bisa memahami dirinya sendiri dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. *Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam*

Bimbingan Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntunkan baik untuk jangka pendek dan utamanya

[11] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.[12] Sedangkan menurut Samsul Munir konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

Konselor Islam dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya, harus memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islam menjadi rujukan dan menjadi barometer bagi konseli dalam menjalankan kehidupan. Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya.

Dalam memberikan bantuan kepada individu tentu tidak dilakukan oleh sembarangan orang. Tapi harus mempunyai karakteristik tersendiri yang dimilikinya. Diantara karakteristik tersebut yaitu:

1) Seorang konselor harus menjadi cerminan bagi konseli. Pola hidup seorang konselor baik dalam perkataan atau perbuatan harus mencerminkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Sebagaimana Firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

[12] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21)[13]

2) Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. Ikut merasakan dan membuat suatu tindakan dalam bentuk merasakan kesedihan atau keterpurukan oarang lain tidak terkait dengan imbalan ingin di sanjung atau dipuji, tapi itu sudah menjadi keharusan dalam dirinya untuk saling membagi kebahagiaan dintara satu sama lain. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ جَا ءَ كُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِ يْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِ يْصٌ عَلَيْكُمْ بِا لْمُؤْ مِنِيْنَ رَ ءُ وْ فٌ رَّ حِيْمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah 128).[14]

3) Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan. Proses konseling itu dimaksudkan untuk memperbaiki manusia yang kurang tepat dalam bertindak

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.243

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.717

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak selaras dengan ketentuan Allah, maka proses konseling yang kita lakukan harus dijadikan sebagai bentuk jalan kembali kepada kesucian manusia setelah melakukan dosa yang telah diperbuat. Ini berkaitan dengan firman Allah.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَّلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَآءُوْا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوْا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa 64)[15]

4) Konselor harus menempati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji.[16]

Selain memiliki karakteristik, konselor Islam harus memiliki beberapa persyaratan diantaranya:

1) Konselor Islam hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam.
2) Konselor Islam hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 493

[16] Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.

3) Konselor Islam sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
4) Konselor Islam hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.[17]

Dalam bimbingan dan konseling setidaknya dilakukan oleh:

a) Ahli bimbingan konseling
b) Ahli psikologi
c) Ahli pendidikan
d) Ahli agama
e) Dokter
f) Pekerja sosial[18]

b. Klien

Menurut Sofyan S. Willis, klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain.[19] Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa klien itu adalah orang

[17] *Ibid*, hal. 270

[18] Imam Sayuti Farit, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal.14

[19] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan.[20] Klien itu manusia yang mempunyai masalah, dan manusia itu sendiri pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun ada klien yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga klien yang menghadapi masalahnya dengan gejolak emosi yang tidak terkendali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa klien adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam menyelesaikan permasalahan klien tersebut, ada syarat-syarat tertentu yang harus diketahui oleh seorang konselor agar proses konselingnya bisa berjalan dengan lancar, syarat-syarat tersebut diantaranya:

1) Klien yang dibantu adalah klien yang beragama Islam atau non Islam yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai Islam.
2) Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan ketentraman atau kebahagiaan hidup.
3) Klien datang secara sukarela atau kesadarannya.

[20] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Klien adalah seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan di dunia atau di akhirat.
5) Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah swt telah membekali potensi berupa fitrah suci untuk selalu tunduk pada peraturan Allah swt.
6) Ketidak tentraman atau ketidak bahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntutan Al-Quran dan Al-Hadis, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien.
7) Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan *jasmani*, *qolb*, *a'qal*, dan *basirah*nya dalam pengendalian hawa nafsunya.[21]

c. Masalah

Sudarsono dalam kamus konseling memberi pengertian masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.[22] Dalam arti singkatnya adalah ketidak singkronan antara keinginan dan kenyataan.

[21] Agus Santoso dkk, *Terapi Islam*, (Surabaya IAIN SA Press, 2013), hal 81

[22] A. Zaenuri, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahasiswa Di Surabaya*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Konseling Islam sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh klien, baik pria, wanita, anak-anak, dan bahkan orang tua sepanjang itu masih membutuhkan penyelesaian. Adanya masalah tersebut dalam diri individu atau kelompok pasti didasari oleh beberapa faktor dalam kehidupannya, diantara faktor tersebut adalah:

1) Masalah Perkawinan dan keluarga

   Dari perkawinan akan timbul beberapa masalah seperti ketidak sepahaman antara suami dan istri, keinginan yang tidak terpenuhi. Ditambah dari orang tua yang terkadang masih mengatur-ngatur rumahtangganya ini juga akan menimbulkan masalah.

2) Masalah ekonomi dan pekerjaan

   Perekonomian dan pekerjaan yang kurang memenuhi kebutuhannya sering memicu pencurian, pembunuhan bahkan permusuhan.

3) Masalah sosial

   Hubungan dengan orang lain terutama dalam bermasyarakat sering terjadi kesalahpahaman jika kita tidak pandai-pandai menjalin komunikasi. Bisa jadi gara-gara kita kurang ikut serta dalam kegiatan masyarakat membuat kita terkucilkan dalam masyarakat tersebut.

4) Masalah pendidikan dan politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dan politik ini sering memicu permasalahan, seperti tauran antar sekolah, kebingungan memilih jurusan apalagi masalah politik sering kali terjadi bentrok antara kubu satu dengan yang lainnya

5) Masalah ke-agamaan.[23]

Keagamaan disini dalam artian pelaku agamanya itu sendiri. Sering terjadi perbedaan paham antara satu sama lain hingga membuat tidak harmonis dengan adanya perbedaan itu.

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, yaitu suatu yang menghambat, merintangi jalan yang menutu suatu tujuan yang dipengaruhi oleh beberapa faktur dalam kehidupannya.

5. *Tujuan Dan fungsi Bimbingan Konseling Islam*

Dalam merumuskan tujuan dari proses konseling ini akan bergantung pada teoritis yang dianut oleh setiap orang. Akan tetapi meskipun berbeda-beda dalam merumuskan tujuan tersebut, ini mempunyai ciri umum yang dapat disepakati oleh para ahli yaitu membantu individu dalam pertumbuhannya dan dalam situasi sesaat, membantu individu agar dapat berfungsi untuk

[23] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan peran yang tepat.[24] Aunur Rahim mengatakan secara garis besar tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[25]

Pada dasarnya Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah sejalan dengan maksud dan tujuan syariat Islam yang mana semua itu dirangkum menjadi empat tujuan pokok yaitu:

a. Syariat Islam ditegakan untuk dipahami manusia.
b. Untuk memperkuat manusia dalam ketentuan agama.
c. Untuk mengentas manusia dari cengkraman dan tipu daya hawa nafsunya.
d. Untuk mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.[26]

Jika Bimbingan Konseling Islam ini kita terapkan pada proses membimbing anak-anak maka tujuan yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan kepada anak memiliki beberapa tujan yaitu sebagai berikut:

a. Membantu anak bimbing agar dapat membuat pilihan pendidikan dan jabatan secara bijaksana.

---

[24] Shahudi siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2012), hal. 52

[25] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 39

[26] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membantu anak bimbing agar dapat melalui tahap-tahap transisi di lingkungan ke dalam dunia kerja dengan baik.
c. Membantu anak bimbing agar memperoleh penyesuaian kepribadian yang baik.
d. Membantu anak bimbing agar memperoleh penyesuaian diri dengan baik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.[27]

Selain mempunyai tujuan sebagaimana telah dijelaskan di atas, Bimbingan Konseling Islam juga mempunyai fungsi tersendiri yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Secara umum fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada diri sendirinya.[28]

Fungsi ini dapat dijabarkan sebagaimana pendapat Imam Sayuti yang dikutip oleh sunarto sebagai berikut:

1) *Pencegahan*. Maksud dari pencegahan tersebut yaitu menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Dan selain itu pencegahan dilakukan terhadap segala gangguan mental, spiritual, *environmental*

[27] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.42

[28] Elfi Mu'awanah & Rufa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menghalangi proses perkembangan hidup klien.

2) *Penyaluran*, maksudnya mengarahkan mereka yang (dibimbing tersebut) kepada suatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat maupun potensi yang dipunyainya.

3) *Penyembuan* terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual dengan cara *referal* (pelimpahan) kepada para ahlinya. Seperti psikiater, psikolog, dan dokter umum jika masalah itu sudah tidak memungkinkan ditangani oleh seorang konselor

4) *Pengembangan*, ini diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan untuk lebih meningkat lagi prestasinya atau bakat yang dimiliki.[29]

6. *Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam*

Agar proses Bimbingan dan Konseling Islam bisa berjalan sesuai dengan yang kita harapkan maka dalam melakukan prosesnya itu, kita harus mempunyai prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, prinsip itu antara lain:

a. Bahwa nasehat menasehati dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.

[29] Sunarto, *Bimbingan Konseling Agama Melalui Pendekatan Istigosah Dalam Menangani Perilaku "Malima" Pada Seorang Bapak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pekerjaan konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah.

c. Tujuan konseling Islam adalah mendorong konseli agar selalu berjalan di jalan Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

d. Meminta dan memberi bantuan dalam hal kebaikan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkannya.

e. Proses bimbingan dan konseling Islam harus sejalan dengan syariat dan ajaran Islam.

f. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan perbuatan baik yang dipilihnya.[30]

7. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbigan konseling islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan, sebagaimana menurut Djumhur dan Moh Surya yang dikutip oleh Aswadi sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui gejala-gejala yang timbul dan menyebabkan masalah pada diri klien.

b. Diagnosis

[30] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) hal. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah ini bertujuan untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Diagnosis dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengetahui masalah yang dihadapi klien secara mendalam.

c. Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang cocok yang akan diberikan kepada klien. Atau dapat juga disebut sebagai penentuan terapi yang akan diambil konselor untuk penyembuhan klien sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya.

d. Treatment atau terapi

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis.

e. Evaluasi dan follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai keberhasilan. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, guna untuk melihat sejauh mana hasil dari konseling itu membekas kepada klien.[31]

B. Terapi Behavior

1. Pengertian Teknik Behavior

[31] Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Surabaya: IAIN SA Perss, 2012), hal.101-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang timbul oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan tingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah yang dengan cara yang efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.[32]

Gerald Corey menjelaskan bahwa behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar.[33]

Pelopor-pelopor aliran behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, oleh karena itu dapat diubah dengan belajar baru.[34]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terapi behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.

2. Tujuan Terapi Behavior

Dalam setiap pemberian terapi tentu saja mengharapkan sebuah hasil yang tampak dari terapi tersebut. Dalam terapi behavior

[32] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3* (Jakarta:CY Rajawali, 1997) hal 301-301.
[33] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal. 196.
[34] W. S. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Grasindo Persada, 1988), hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memfokuskan pada persoalan-persoalan perilaku spesifik atau perilaku menyimpang, bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses bellajar dengan dasar bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptif.[35]

Tujuan konseling behavior adalah untuk membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Tujuan terapi behavior adalah untuk memperoleh perilaku yang baru, mengeleminasi perilaku yang maladatif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.[36]

Berkaitan dengan definisi diatas, dapat diambil secara umum bahwa tujuan terapi behavior adalah:

a. Menghapus pola tingkah laku maladaptive atau maladjustment
b. Membantu belajar tingkah laku konstruktif
c. Merubah tingkah laku

3. Hakikat Manusia

Menurut Gerald Corey menyatakan bahwa pendekatan behavior tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negative yang sama.

[35] Gerald Corey, *Konseling dan Pikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal 199.
[36] Sofyan S Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Al Fabeta, 2009), hal 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia pada dasarnya di dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya. Segenap tingkahlaku manusia itu dipelajari.[37]

Sementara itu, Winkel menyatakan bahwa konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian bersifat psikologis, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek.
2. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkahlakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkahlaku yang baru melalui proses belajar.
4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.[38]

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia pada pandangan behavioris yaitu pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apapun, semua tingkahlaku manusia adalah hasil belajar. Manusia pun dapat mempengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya. Manusia dapat menggunakan orang lain sebagai model pembelajarannya.

---

[37] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), hal 198.

[38] Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hal 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kelebihan dan kekurangan Terapi Behavior

I. Kelemahan

a) Anggota kelompok lebih tergantung pada dukungan dan dorongan kelompok

b) Beberapa metodenya dipraktekkan secara kaku. Begitu menekankan pada teknik-teknik dan tidak memadai bagi individu-individu.

c) Kecenderungan mengabaikan masa lalu dan ketidaksadaran. Sejarah awal banyak mempengaruhi masyarakat, sementara itu kelompok behavioral tidak mempertimbangkannya.

d) Kurang fokus pada isu-isu besar kehidupan. Kelompok behavioral lebih konsentrasi pada kejadian nyata atau keterampilan dalam kehidupan anggota alih-alih kehidupan anggota secara keseluruhan.

e) Terkonsentrasi pada perilaku yang tampak, apakah terbuka atau tertutup. Kelompok behavior tidak mengkonsentrasikan pada perasaan (feeling), tapi lebih pada dinamika dibelakangnya.[39]

II. Kelebihan

[39] Ahmad Sugianto, *Teori Pendekatan Behavior*, http://akhmad-sugianto.blogspot.co.id/2014/03/teori-pendekatan-behavioral.html, diakses tanggal 25 maret pukul 20.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mengembangkan konseling sebagai ilmu karena mengundang penelitian dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada proses koseling
b) Mengembangkan perilaku yang spesifik sebagai hasil konseling yang dapat diukur
c) Penekanan bahwa konseling hendaknya memusatkan pada perilaku sekarang dan bukan pada perilaku yang terjadi dimasa dating.[40]

5. Teknik-teknik Terapi Behavior

Untuk mencapai tujuan dalam proses konseling diperlukan teknik-teknik yang digunakan. Untuk pengubahan perilaku ada sejumlah teknik yang dapat dilakukan dalam terapi behavior, yaitu:

a. Token Economy

Token economy merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif yang merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku dengan cara pemberian token atau kepingan untuk menguatkan perilaku positif. Token ini berupa poin, cek, stiker, kupon, tanda bintang atau apapun yang bisa dengan mudah diidentifikasi sebagai milik siswa. Token ini bisa ditukar dengan

[40] ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda atau aktivitas pengukuhan yang sering disebut pengukuhan idaman.[41]

- Langkah-langkah pelaksanaan token economy

1. **Tahap persiapan**

   Pada tahap persiapan ini ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah yang disebut tingkah laku yang ditarget.
2) Menentukan barang (benda) atau kegiatan, atau hal apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan.[42] Guru atau orang tua harus yang benar bahwa kegiatan atau barang tersebut disukai oleh anak pada umumnya. Dalam hal ini pembimbing atau orang tua dapat juga memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyangkan kepada anak-anak kegiatan atau barang-barang apa yang disukai anak sebagai hadiah.
3) Menetapkan nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan. Misalnya apabila anak mengerjakan tugas tanpa menyontek temannya ia akan menerima 4 poin stiker bintang.

[41]Gerald C Davision dkk, *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 68.

[42] Robert E. Slavin, Psikologi *Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Ke-9 Jilid 2*, Diterjemahkan oleh Marianto Samosir, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penukar dengan stiker. Misalkan anak dapat sebuah baju dengan harga 30 kepingan.[43]

2. **Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara konselor dan klien. Kegiatan yang sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya saling memahami. Guru dan pembimbing, serta orang yang ditugasi untuk mencatat peristiwa yang timbul dalam melaksanakan kontrak tingkah laku melaksanakan tugas sesuai dengan pos masing-masing. Bila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera subjek mendapatkan hadiah atau kepingan atau lembaran. Setelah kepingan cukup, subjek dibimbing ke tempat penukaran dengan membeli kegiatan sesuai dengan nilai kepingan atau lembarannya tadi. Bimbingan perlu diberikan pada awal pelaksanaan, tetapi setelah kegiatan berjalan beberapa kali subjek diminta melaksanakan sendiri menukarkan kepingannya yang ia peroleh ditempat yang telah ditentukan.[44]

Dalam kaitannya dengan rambu-rambu bagi pelaksana program teknik token economy Mamiq Gaza menyarankan:

[43] Nimas Rahmawati, *Token Economy Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sd Baturetno*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal 16.

[44] Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pelaksanaan perlu menyiapkan alat catatan data, siapa yang mengambil data dan kapan data dicatat.
b) Menentukan siapa yang akan mengelola pengukuh.[45]
c) Menentukan jumlah kepingan/lembaran yang akan diperoleh pada setiap perilaku subjek setiap hari.
d) Waspada terhadap kemungkinan hukuman, seyogyanya menggunakan sedikit hukuman.[46]

3. **Tahap evaluasi**

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor mana yang perlu ditabahkan ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan ataupun pengubah tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.

Mengenai pemberian token Triantoro Safaria memberikanpenjelasan bahwanharus dipersiapkan dulu langkah-langkahnyaengan matang agar prosesnya bisa berjalan dengan efektif, diantara langkah itu diantaranya:

a) Menyajikan pengukuhan seketika
b) Memilih pengukuhan yang tepat
c) Mengatur kondisi situasional

[45] Mamiq Gaza, Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), Hal 77.
[46] Garry Martin & Joseph Pear, Behavior Modification What It Is And How To Do It: Ninth Edition, (Prentice-Hall, Inc, 2010), Hal 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menentukan kuantitas pengukuhan

e) Memilih kualitas/kebaruan pengukuhan

f) Memberi sampel pengukuhan

g) Menangani persaingan asosiasi

h) Mengatur jadwal pengukuhan

i) Mempertimbangkan efek pengukuhan terhadap kelompok

j) Menangani efek kontrol kontrak.[47]

- Metode atau prosedur dari token economy, diantaranya:

1) Pemadaman (*Extiction*)

Prosedur ini dilaksanakan dengan orang tua tidak memberikan baik pengukuhan positif maupun pengukuhan negatif seolah-olah orang tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anaknya.[48]

Penerapan prosedur ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan konsistensi yang kuat dari orang tua. Selama penerapan prosedur pemadaman ini hendaknya orang-orang disekitar anak jangan sampai melakukan sabotase dengan memberikan pengukuhan baik itu positif atau negatif.

2) Hukuman

[47] Triantoro Safaria, *AUTISME Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), Hal 199.

[48] Triantoro Safaria, *AUTISME Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), Hal 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O'Leary dan O'Leary (1972) menyebutkan tujuh prinsip penguatan hukuman dan efektif dan manusiawi:

a. Gunakan hukuman dengan tidak sering.
b. Jelaskan kepada anak mengapa dihukum.
c. Berikan pada anak saran alternatif untuk memperoleh penguatan positif.
d. Berikan penguatan kepada anak atas perilaku yang bertentangan dengan perilaku yang ingin anda perlemah. (misalnya: jika anda memberikan hukuman karena tidak melakukan tugas, juga berikan penguatan karena melakukan tugas).
e. Jangan pernah menggunakan hukuman fisik.
f. Jangan pernah memberikan hukuman ketika anda dalam keadaan sangat marah atau emosional.
g. Berikan hukuman ketika suatu perilaku dimulai dan bukan setelah berakhir.[49]

3) Penyisihan Sesaat (*time-out*)

Penyisihan sesaat adalah suatu prosedur yang memindahkan sumber pengukuhan untuk sementara waktu, bila perlu sasaran muncul sehingga anak tidak dapat memperoleh pengukuhan tersebut.[50]

---

[49] Robert E. Slavin, *Psikologi, Pendidikan Teori dan Praktek Edisi ke-9 Jilid 2* Diterjemahkan oleh Marianto Samosir, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal 174.

[50] Triantoro Safaria, *AUTISME Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: "*Tini membuat gaduh di dalam kelas, kemudian dia dikenai penyisihan sesaat dengan disuruh berdiri di sudut belakang kelas selama lima menit.*"

"Rini dan adiknya bertengkar gara-gara berebut acara TV, sehingga ibunya kemudian mematikan tv-nya selama lima menit.

4) Pengekangan singkat

Hukuman yang dimaksud pada hal ini yaitu rangsangan aversif yang mana hukumannya hanya jika mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Jenis yang paling umum dari rangsangan permusuhan yang diutarakan oleh Jhon W. Santrok adalah teguran berupa lisan. Teguran lebih efektif ketika mereka diberikan segera setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi dan ketika dialkukan dengan singkat dan langsung ke intinya.[51]

Jadi dapat disimpulkan dalam teknik *token economy* ini dapat divariasikan atau dikombinasikan dengan teknik lain agar anak tidak menjadi materalistis, atau tidak sekirannya dilihat prosedur teknik *token economy* itu sedikit tidak berjalan dengan efektif.

[51] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke-5* Diterjemahkan oleh Harya Bhimasena, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hal 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Desentisasi Sistematis

Desentisasi sistematis merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan dengan cara memberikan stimulus yang berangsur dan santai.

c. Terapi Implosif

Terapi implosif dikembangkan atas dasar pandangan tentang seseorang yang secara berulang-ulang dihadapkan pada situasi kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecemasan akan hilang. Atas dasar itu klien diminta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan.

d. Latihan Perilaku Asertif

Latihan perilaku asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya bahwa tindakannya layak atau benar.

e. Pengondisian Aversi

Teknik pengondisian diri digunakan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga perilaku yang tidak dikehendaki tersebut terhambat kemunculannya.

f. Pembentukan perilaku model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, baik menggunakan model audio, model fisik atau lainnya yang dapat teramati dan dipahami jenis perilaku yang akan dicontoh.

g. Kontrak Perilaku

Kontrak Perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Dalam terapi ini konselor memberikan ganjaran positif dipentingkan daripada memeberikan hukuman jika kontrak tidak berhasil.[52]

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Desmitia mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[53]

[52] MD Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, hal 62-63.

[53] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), hal. 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian belajar dari kata dasar mandiri yang diartikan sebagai kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.[54]

Tahar dan Enceng (2006) berpendapat bahwa, "Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan". Dengan kebebasan tersebut, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah ia putuskan.[55]

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya dan dari guru atau instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing atau teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan barulah siswa akan bertanya dan

[54] Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 105

[55] Knowles, *kemandirian belajar (*http//*journal-eprints.ums.blogspot.com/2013/09,1975*, bulan maret 2016), diakses pukul 10.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain. Siswa mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.[56]

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemandirian dan keberhasilan itu hanya milik orang-orang yang berani. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal dalam berusaha, bila mengalami kegagalan anggap itu suatu pengalaman atau pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menjadi sukses.[57]

Dalam Al-Quran surat Ar-Ra'du ayat 11 ditegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar-Ra'du: 11)[58]

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu gigih merubah nasibnya sendiri. Seseorang

---

[56] Anung Haryono, 2004, *Belajar Mandiri : Konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan dan pelatihan terbuka/jarak jauh*. Http;//pustekkom. co. id/ teknodik/t13/isi,htm hal 2.

[57]Sudrajad Rasyid, dkk. *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta : PT Citrayudha, 2006), hlm.23

[58] Op Cit,. Departemen Agama RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah mampu bersikap mandiri karena kemandirian merupakan kunci yang diberikan Allah untuk kesuksesan di dunia maupun di akherat. Adapun keuntungan mandiri adalah pertama akan mempunyai wibawa. kedua, menjadi makin percaya diri dalam menghadapi hidup. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda dalam mengarungi hidup di banding dengan orang yang selalu bersandar pada orang lain. Firman Allah surat Al-Isro' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلاً

" Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (Q.S. Al-Isro': 84)[59]

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Sifat berdiri sendiri di sini berarti bahwa peraturan-peraturan dari orang dewasa itu merupakan pilihannya sendiri, di tentukan sendiri dan diputuskan sendiri. Apa yang telah dipilihnya, di tentukannya dan diputuskannya adalah didorong oleh dirinya sendiri dan tidak menggantungkannya pada orang lain[60]

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

[59] Tafsir Al-Misbah, hal 137.

[60] Amir daien indra kusuma, pengantar ilmu pendidikan, (surabaya: usaha nasional, 1993) h 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian sebagai salah satu unsur dalam kepribadian, dapat dicirikan sebagai pribadi yang memiliki ciri-ciri:

a. Memiliki kebebasan untuk berinisiatif, berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang lain.
b. Memiliki rasa percaya diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.
c. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain.
d. Mampu bertanggung jawab segala hal yang dikerjakan dapat dipertanggung jawabkan pada diri sendiri dan orang lain.
e. Mampu mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan suatu kesalahan akan cepat menyadarinya.[61]

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan mengenai rincian aspek-aspek kemandirian, yaitu:

a) Kemampuan mengambil inisiatif.
b) Kemampuan mengerjakan tugas-tugas rutin.
c) Kemampuan mengatasi rintangan dari lingkungan.
d) Kemmapuan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.
e) Kemampuan menetapkan sendiri keinginan dan tujuan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

[61] Musdalifah, *Jurnal Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian*, Vol 4 Juli-Desember 2007, di akses pada tanggal 17 Maret 2016, pada pukul 09.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana aspek-aspek psikilogis lainnya, kemandirian juga bukanlah sematamata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembanganya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkunganya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua: Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
b. Pola asuh orang tua: Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disetai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
c. Sistem pendidikan di sekolah: Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merngsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.[62]

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulannya di lingkungan atau di sekolah.

[62] Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminin.

c) Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.[63]

Sebenarnya di antara ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lain. Dari beberapa pendapat tersebut akan menjadi lebih baik lagi, jika antara pendapat yang satu dengan yang lain saling mengisi kekurangan diantara berbagai pendapat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, kebiasaan serba dibantu, sikap orang tua, kurang kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan masyarakat.

D. Bimbingan Konseling Islam, dengan *Terapi Behavior* Untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir atau batin

[63] Hurluck, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai apa yang diinginkan dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt beserta Sunnah Rasul saw.[64]

Dalam melakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam, tentu harus ada teknik pendukung lain yang membantu agar proses tersebut bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam prosesnya. Cara tersebut bisa kita lengkapi diantaranya dengan terapi behavior yang mana teknik tersebut merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif dan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku dan memberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran.[65]

Model Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior, sebenarnya telah diterapkan pada masa sahabat Rasulullah. Sebagaimana para ulama salaf telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas baiknya sambutan mereka. Al-Nadher bin Adham berkata, "*Ayahku berkata kepadaku: Hai anakku carilah hadits/ setiap*

---

[64] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 4

[65] Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode reward Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, (Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni, 2003) hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau mendengar satu hadits dan menghafalkannya, engkau berhak satu dirham dariku/ "Maka akupun mencari atau dasar itu.[66]

Nampaknya jika kita ingin menanamkan/membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada seorang anak, kita harus berupaya untuk memberikan pengukuhan yang positif terhadap respon baik yang dilakukan oleh seorang anak. Misalkan saja jika ingin membentuk kemandirian pada seorang anak dalam melakukan proses belajar tanpa adanya suruhan maka perlu kita memberikan apresiasi terhadap respon positif yang diberikan oleh anak tersebut. Apalagi kemandirian belajar merupakan sebuah proses belajar yang harus dilakukan oleh semua siswa tanpa bergantung kepada orang lain.

Jadi sudah pasti pembiasaan belajar mandiri ini agar lebih menarik perhatian siswa kita harus memberikan pengukuhan positif terhadapnya. Pemberian pengukuhan positif haruslah kita utamakan tapi dengan catatan pemberian pengukuhan positif itu harus dilakukan dengan cara tidak berlebihan, karena nantinya akan memberikan sikap anak ketergantungan pada pengukuhan positif itu. Tapi jika kita melakukannya dengan seimbang antara pengukuhan positif dan negatif, serta kita memberikan pengukuhan positif itu memakai aturan *terapi behavior* yang mana kita harus menentukan dahulu bentuk perilaku yang akang diberi pengukuhan, serta memilih pengukuhan

[66] Syeh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil, (Jogjakarta: AD-DAWA, 2006), hal.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat, dan mengatur jadwal pengukuhan, ini sedikitnya akan memberikan pengetahuan pada anak bahwa setiap perilaku baik yang positif ataupun yang negatif itu akan ada balasannya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi.

Skripsi ini di susun oleh Rizki Amalia, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pondok pesantren modern putri al-kautsar dalam meningkatkan kemandirian santri. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada upaya meningkatkan kemandirian,dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, akan tetapi perbedaannya terletak pada penelitian yang digunakan untuk Mengupayakan Kemandirian Santri sedangkan peneliti menggunakan tekhnik behavior terhadap kemandirian siswa.

2. Pengaruh Layanan Pembelajaran Bidang Bimbingan Belajar Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar di madrasah Tsanawiyah Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo

Skripsi ini disusun oleh Erin Maghfiroh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian siswa dalam belajar di madrasah Tsanawiyah Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menemukan pengetahuan yang menggunakan data-data lengkap yang berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yg ingin diketahui, yang nantinya peneliti akan mencari data-data pengaruh layanan pembelajaran terhadap kemandirian belajar.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada Bimbingan dan Konseling untuk mengupayakan kemandirian siswa yang digunakan akan tetapi perbedaannya terletak pada layanan pembelajaran digunakan terhadap kemandirian belajar sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik behavior untuk menuntaskan kemandirian siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id